

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIK

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menampilkan kepustakaan yang relevan maupun kepustakaan yang telah membahas topik yang bersangkutan (Sofia, 2014: 101). Berkaitan dengan tema penelitian ini, peneliti telah melakukan serangkaian telaah terhadap berbagai literatur atau pustaka yang telah dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa literatur yang setema dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Muhammad Saprudin yang berjudul *Motivasi Pemakaian Jilbab Mahasiswi Islam Universitas Negeri Jakarta*. Jurnal ini menggunakan teori oleh Abu Ahmadi sebagai terori utamanya yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi munculnya motivasi belajar disebabkan oleh beberapa aspek yaitu biogenetis, sosiogenetis, dan teogenetis. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa faktor utama mahasiswi Islam Universitas Negeri Jakarta dalam menggunakan hijab ialah faktor motivasi Psikologis. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis ialah pada aspek motivasi. Sedangkan letak perbedaannya ialah pada objek yang diteliti.

Kedua, skripsi yang berjudul *fenomena wanita bercadar (studi Fenomenologi konsruksi relitas sosial dan interaksi sosial wanita bercadar di Surabaya)* yang ditulis oleh Zakiyah Jamal, mahasiswa jurusan Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Zakiyah Jamal dalam penelitiannya menjelaskan konsep Cadar terlebih dahulu yaitu suatu yang menutupi wajah perempuan kecuali mata atau sesuatu yang nampak di dekat mata. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu mengupas tentang bagaimana pandangan terhadap wanita bercadar oleh sebagian masyarakat dengan melihat realitas sosial dan hal-hal lain yang penting yang berkaitan dengannya. Kesimpulan dari penelitian ini ialah dalam membangun realitas sosial wanita bercadar terdapat beberapa pendapat yang berbeda-beda, wanita bercadar melakukan interaksi dengan masyarakat, namun dengan eksistensi yang berbeda-beda.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Dwi Retno Cahyaningrum dan Dinie Ratri Desiningrum yang berjudul Jiwa-Jiwa Tenang Bertabir Iman: Studi Fenomenologi Pada Mahasiswi Bercadar Di Universitas Negeri Umum Kota Yogyakarta. Dwi Retno Cahyaningrum dan Dinie Ratri Desiningrum dalam penelitian mereka menjelaskan bahwa terdapat Pro kontra terhadap pemakaian cadar yang digunakan oleh para muslimah untuk menutupi bagian wajah dan hanya menampakkan sepasang mata memicu adanya pandangan-pandangan yang negatif yang telah lama berkembang di ranah lokal maupun internasional.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Dwi Retno Cahyaningrum dan Dinie ratri Desiningrum menyatakan bahwa terdapat dua faktor utama yang mendasari para partisipan dalam menggunakan cadar yaitu untuk

menerapkan kehidupan beragama dan mengikuti figur-figur yang bercadar. Namun kurangnya dukungan dari keluarga menjadikan partisipan mencoba untuk menyembunyikan identitas mereka sebagai wanita yang menggunakan cadar. Mereka mendapatkan dukungan sosial dari para wanita yang menggunakan cadar untuk menunjukkan eksistensi mereka. Para partisipan dalam memutuskan untuk menggunakan cadar ialah sebagai suatu bentuk untuk semakin mendalami kehidupan beragama dan meningkatkan tingkah laku yang positif.

Keempat, jurnal yang berjudul problematika hukum cadar dalam Islam: sebuah tujuan normatif-historis yang ditulis oleh Lisa Aisyah Rasyid, mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Manado. Lisa Aisyah Rasyidah dalam penelitiannya mengkaji beberapa pandangan dari ulama tafsir dan para cendekiawan muslim mengenai hukum menggunakan cadar dengan melihat sisi normatif dan historisnya. Hasil dari penelitian tersebut ialah bahwa sebagian besar dari ulama tafsir dan cendekiawan muslim menyatakan bahwa penggunaan cadar secara normatif bisa menjadi sesuatu yang wajib dalam suatu wilayah tertentu, jika yang demikian telah disepakati dan menjadi norma yang diterima secara sosial. Sementara di wilayah yang lain, tidak menggunakan cadar bisa dijadikan sesuatu yang lebih baik atau dianjurkan dengan tujuan untuk menolak adanya *mudharat* dari pemakaian cadar tersebut.

Adapun hal yang demikian karena secara historis penggunaan cadar pada masa nabi ialah sebagai identitas terhadap wanita muslim yang merdeka

sehingga mereka tidak dapat diganggu, bukan karena wajah termasuk dari aurat yang tidak boleh diperlihatkan dan harus disembunyikan menggunakan sesuatu.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Khamdan Qalbi, mahasiswa jurusan sosiologi fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya yang berjudul Makna Penggunaan Cadar Mahasiswi Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA). Penelitian ini membahas tentang pemaknaan penggunaan cadar oleh mahasiswi di lingkungan kampus dan latar belakang mahasiswi melepas cadar saat berada di luar kampus. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alferd Schutz. Lokasi penelitian dilakukan di kampus INKAFA yang beralamatkan di Desa Suci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik.

Subjek penelitian adalah mahasiswi yang mengenakan cadar dalam kegiatan akademiknya. Penentuan subjek dalam penelitian ini dilakukan secara *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu primer dan sekunder. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan cadar yang dilakukan oleh mahasiswi tidak ada hubungan dan kaitannya dengan cadar dalam Islam yaitu sebagai penutup aurat akan tetapi mereka memahami cadar sebagai sebuah aturan dan perintah kyai yang mereka gunakan saat mengikuti kegiatan akademik.

Keenam, skripsi berjudul Profil Wanita Bercadar (Studi Kasus Wanita Salafi di Kelurahan Tangkerang Timur Kecamatan Tenayan Raya Kota

Pekanbaru) yang ditulis oleh Wiga Rahayu, *mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Pekanbaru*. Wiga Rahayu dalam Penelitiannya dilatar belakangi oleh banyaknya kelompok keagamaan yang ada di Indonesia, salah satunya yaitu kelompok gerakan salafi yang mempunyai keunikan dalam berpakaian, seperti wanita salafi yang dominan menggunakan gamis dan cadar. Adapun mengenai cadar tersebut, belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat, sehingga penelitian memiliki tujuan untuk melihat profil wanita bercadar, faktor-faktor yang mempengaruhi wanita untuk memakai cadar serta persepsi masyarakat tentang wanita bercadar. lokasi penelitian di kelurahan tanggerang tinur kecamatan tenayan raya kota pekanbaru yang dijadikan subjek penelitian adalah wanita bercadar dikelurahan tangkerang timur sebanyak enam orang.

Penelitian ini juga dilengkapi dengan *key informan* yakni sebanyak 12 orang. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi kemudian data dianalisis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dari hasil penelitian diketahui bahwa faktor-faktor yang mendorong wanita memakai cadar ialah (1) faktor internal: perintah agama, kemauan sendiri, pengetahuan. (2) Faktor eksternal: keluarga, teman sebaya. Sementara itu persepsi masyarakat mengenai wanita bercadar terdiri dari persepsi positif : wanita bercadar menjalani perintah agama, cadar sebagai bukti kesaleha. Persepsi negatif: meniru budaya asing, bersikap tertutup, dan kelompok aliran keras.

Ketujuh, penelitian yang ditulis oleh Fitriani dan Yulianti Dwi Astuti, mahasiswi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam

Indonesia dengan judul Proses Pengambilan Keputusan Untuk Memakai Cadar Pada Muslimah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami proses pengambilan keputusan pada wanita muslimah yang memakai cadar (*niqaab*) dan faktor-faktor yang mempengaruhi muslim wanita mengenakan kerudung wajah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan keputusan teori proses pembuatan yang dikemukakan oleh Gitosudarmo dan Sudita (1997). Total responden dalam penelitian ini adalah dua wanita muslim berusia 20 hingga 25 tahun, belum menikah, memakai kerudung wajah selama setidaknya satu tahun, dan pertama kali menggunakan cadar adalah ketika masih terdaftar sebagai mahasiswa aktif di Universitas tertentu di Indonesia Yogyakarta.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara menggunakan panduan wawancara selama proses wawancara. Studi ini menemukan keduanya responden telah melalui proses pengambilan keputusan yang mirip dengan teori yang dikemukakan oleh Gitosudarmo dan Sudita (1997) yang mencakup setting tujuan, mengidentifikasi masalah, mengembangkan berbagai solusi alternatif, evaluasi berbagai solusi alternatif yang telah dikembangkan dan dipilih alternatif yang telah dievaluasi, menerapkan keputusan, evaluasi atas keputusan yang diimplementasikan, pemantauan dan melakukan tindakan korektif. Meskipun kedua responden sudah tahu konsekuensi yang akan terjadi, kedua responden terus melaksanakan keputusan karena adanya pencapaian atau ekspektasi yang lebih tinggi, yaitu menjaga kesederhanaan

mereka, meminimalkan kemungkinan individu untuk menyebabkan perilaku tidak bermoral orang lain, ingin menjadi orang yang lebih baik, mengharapkan berkah Allah dan dimasukkan ke surga bersama berbagai kesenangan di dalamnya dan sebagainya. Terkadang, keputusan itu juga diterapkan untuk menghindari sesuatu yang lebih buruk yang mungkin terjadi di masa.

Kedelapan, jurnal yang ditulis oleh Mushlihin dan Sari Narulita Motivasi Pemakaian Jilbab Mahasiswi Islam Universitas Negeri Jakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor motivasi apa yang dipakai kerajinan tangan yang mendorong mahasiswa studi Islam di Universitas Negeri Jakarta dalam menggunakan kerajinan esensial ini, terutama yang menggunakannya sebagai pemula sejak mereka terlibat di Universitas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang memanfaatkan observasi, wawancara, dokumentasi, dan referensi sebagai teknik pengumpulan data. Teori utama yang dianalisis pada penelitian ini adalah pernyataan yang disebutkan oleh Abu Ahmadi yaitu bahwa faktor-faktor yang memunculkan motivasi adalah biogenetik, sosio genetik, dan teo genetik. Selanjutnya, Muhammad Izzudin Taufiq menyebutkan bahwa motivasi adalah salah satu definisi yang menunjukkan beberapa kebingungan yang muncul karena ketidakseimbangan psikologis. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa psikologi motivasi adalah faktor utama pada keinginan mengenakan kepala scraft untuk mahasiswa perempuan.

Kesembilan, jurnal yang ditulis oleh Rahma Apri Nursani dengan judul Mahasiswi Bercadar Dalam Interaksi Sosialnya Di Kampus Universitas Riau. Dari penelitian yang dilakukan, penulis menemukan bahwa ada beberapa alasan di balik penggunaan niqab di kalangan mahasiswi Universitas Riau yaitu pemahaman dalam agama, mengubah diri mereka menjadi muslimah yang baik, kesediaan diri untuk menggunakan jilbab, nasihat dari orang tua dan pengaruh teman dan lingkungan. Interaksi mahasiswi yang menggunakan niqab menjadi terbatas dikarenakan munculnya asumsi negatif terhadap niqab, penulis mengklaim bahwa selama kegiatan belajar mengajar di ruang kelas, dosen tidak menerima mahasiswi yang menggunakan niqab untuk masuk kelas dengan alasan tidak mengenali wajah mahasiswi tersebut dan ada kekhawatiran nantinya mahasiswi yang menggunakan niqab dapat digantikan dengan temannya yang lain dalam mengikuti kegiatan belajar dikarenakan dosen tidak dapat mengenali wajah mereka yang tertutup dengan niqab.

Namun, hubungan antara keduanya berjalan baik-baik saja seperti biasa, teman-teman dari kelompok atau teman-teman wanita yang telah lama berinteraksi dengan mahasiswi yang menggunakan niqab selalu mengalami kesulitan untuk mengenali temannya sendiri yang menggunakan niqab, kesulitan mengenali seseorang yang tidak terlihat wajahnya, persilangan siswa niqab membatasi diri dan mengatur jarak dan jarang ada interaksi dengan non-muslim friends atau hanya salam.

Kesepuluh, skripsi dengan judul Resiliensi Pada Mahasiswi Bercadar Di Kota Semarang. Yang ditulis oleh Efrika Ayu Vegawati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Subjek terdiri dari tiga mahasiswi bercadar yang berkuliah di perguruan tinggi negeri kota Semarang. Subjek dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara secara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran resiliensi subjek diperoleh dari lima karakteristik resiliensi yaitu *perseverance*, *equanimity*, *meaningfulness*, *self reliance* dan *existential alones*.

Faktor-faktor yang berpengaruh pada resiliensi subjek yaitu karakteristik individu, pengaruh keluarga, lingkungan sekitar dan kelembagaan. Terdapat perbedaan tingkat kemampuan resiliensi dari diri ketiga subjek yang digambarkan subjek AM lebih dominan *perseverance*, subjek DN lebih dominan *meaningfulness* dan subjek SD lebih dominan *self reliance*. Akan tetapi, ketiga subjek memiliki kesamaan dalam hal faktor yang berpengaruh pada kemampuan resiliensi yaitu karakteristik individu tanpa ada pengaruh dari orang tua, lingkungan sekitar dan kelembagaan atau pihak Universitas yang justru masih memberikan penilaian negatif, bahkan penolakan kepada keberadaan perempuan bercadar.

Berdasarkan literatur yang dipaparkan di atas, belum ada kajian yang secara khusus meneliti motivasi penggunaan cadar mahasiswi Fakultas

Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan.

B. Kerangka Teoretik

1. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Menurut Sudirman, kata motif dapat diartikan sebagai suatu daya upaya yang dapat mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu. Motif dapat disebut sebagai suatu daya penggerak dari luar dan dalam subjek dalam melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi (*intern*) kesiapsiagaan. Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi dikatakan aktif pada saat-saat tertentu terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan mendesak. (Sudirman: 2011: 73).

Motivasi adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang menggerakkan perilaku seseorang. Dalam arti yang lebih luas, motivasi diartikan sebagai pengaruh dari energi dan arahan terhadap perilaku yang meliputi: kebutuhan, minat, sikap, keinginan, dan perangsang (*incentives*). (Wahab, 2015: 127). Menurut Syaiful (Syaiful, 2008: 152) motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan

dengan tujuan tertentu. Selanjutnya, Ngalim (Ngalim, 2010: 73) menyatakan motivasi itu suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.(Muhibbin, 1999:137).

Motivasi menurut Reeve dalam Jeanne (Jeanne, 2009:130) adalah sesuatu yang menghidupkan (*energize*), mengarahkan dan mempertahankan perilaku, motivasi membuat siswa bergerak, menempatkan mereka dalam suatu arah tertentu, dan menjaga mereka agar terus bergerak. Danumihardja dalam Leba dan Padmomartono (Leba, 2014:81) menyatakan bahwa istilah motivasi berasal dari kata *motivation*, yang berarti pemberian motif, penimbulkan motif atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan. Motivasi diartikan sebagai faktor yang mendorong orang bertindak dengan cara tersebut.

b. Fungsi Motivasi

Sardiman (Sudirman, 2007: 8) menyatakan bahwa terdapat tiga fungsi motivasi yaitu

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, dengan kata lain sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.

- 2) Menentukan arah perbuatan kearah tujuan yang hendak dicapai.
Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisipkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut

c. Macam-Macam Motivasi

Dalam buku “Psikologi Islam” yang merupakan karya Muhammad Izzuddin Taufiq, dikatakan bahwa motivasi terbagi menjadi dua, yaitu motivasi naluriah dan motivasi kognitif. Dalam beberapa ayat al-Quran menjelaskan dua motivasi tersebut yang berbeda, salah satunya adalah surat *Quraisy* (106) ayat 1-4. Motivasi naluriah adalah motivasi yang muncul dari suatu kekurangan atau ketidakseimbangan fisiologis. Hal ini disertai dengan kekhawatiran dalam diri hingga mampu menggerakkan semua daya dalam diri untuk menutupi kekurangan tersebut dan menghilangkan kekhawatiran yang timbul dengan aktivitas-aktivitas yang bertujuan untuk pemuasannya.

Dinamakan motivasi kognitif untuk membedakannya dari motivasi naluriah. Motivasi kognitif ini tidak berkaitan dengan dasar-dasar biologis dalam diri manusia. Ia adalah kebutuhan yang dipelajari manusia dari lingkungan sosial dan masyarakatnya. Kebutuhan untuk

dihargai adalah kebutuhan kejiwaan dan tidak ada hubungannya dengan organ tubuh.

d. Faktor-Faktor Motivasi

Menurut Abu Ahmadi dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Sosial”, faktor yang mempengaruhi munculnya motivasi ialah karena:

1) Motivasi Biogenetis

Motivasi biogenetis merupakan motivasi yang berasal dari kebutuhan organisme manusia demi kelanjutan kehidupannya secara biologis, dengan kata lain kebutuhan jasmani sebagai makhluk hidup. Motivasi ini adalah berasal dari dalam tubuh manusia serta berkembang dengan sendirinya.

2) Motivasi Sosiogenetis

Motivasi sosiogenetis merupakan dorongan yang ada hubungannya dengan individu lain dalam masyarakat. Motivasi ini sangat bergantung dengan lingkungan individu tersebut.

3) Motivasi Teogenetis

Motivasi teogenetis berasal dari interaksi antara manusia dengan Tuhannya. Seperti melakukan berbagai kegiatan ibadah dan berusaha merealisasikan norma-norma agama yang diyakininya dalam kehidupannya sehari-hari. Individu yang seperti ini memerlukan interaksi dengan Tuhannya agar mereka menyadari akan tugasnya sebagai manusia yang berketuhanan di dalam masyarakat yang serba ragam.

e. Jenis-jenis Motivasi

Winkel dalam Khodijah (2014:152) mendefinisikan bahwa motivasi menurut sumbernya ada dua macam, yaitu

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang lahir dari dalam diri seseorang dengan tanpa adanya rangsangan atau pengaruh dari orang lain. Seseorang yang motivasinya berupa motivasi intrinsik akan melakukan pekerjaan dengan senang hati tanpa merasa terbebani. Motivasi intrinsik dapat berupa pengalaman, pendidikan, sikap, kepribadian, cita-cita dan penghargaan.

Motivasi Ekstrinsik

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang lahir karena adanya rangsangan atau dorongan dari orang lain. Woolfolk (1993) dalam Khodijah (2014:152) menjelaskan bahwa motivasi ekstrinsik disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi yang berbentuk oleh faktor-faktor eksternal seperti ganjaran dan hukuman.

2. Cadar

a. Pengertian Cadar

Cadar merupakan kain penutup wajah atau sebagian wajah wanita, hanya bagian mata yang tidak tertutup. Cadar dalam sebutan Arab dapat berupa *istiqob*, *khidr*, dan *burqu'* (Mulhandi Ibn Hajj: 2006, 6). Menurut Ibnu Sirin, *niqab* yang menampakan lingkaran kedua mata adalah sesuatu yang *muhdas* (baru muncul kemudian). Penutup wajah yang dikenal pada masa sebelumnya juga menutupi mata. Adapun yang disebut sebagai *burqu'* yaitu sesuatu yang menutupi seluruh wajah kecuali sebelah mata. Inilah yang dikenal dengan nama *burqu* (burka) dan *wash-washah* *وصصة* dan keduanya bisa dipakai oleh kaum wanita (Sufyan Bin Fuad Baswedan, 2015)

Adapun *cadar* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan kain penutup kepala. *Cadar* adalah kain penutup wajah atau sebagian wajah wanita, minimal untuk menutupi mulut dan hidung, sehingga hanya bagian mata saja yang tampak.

b. Sejarah Cadar

M. Quraish Shihab dalam penelitiannya menyatakan bahwa memakai pakaian yang tertutup, termasuk *cadar* bukanlah termasuk dari kebiasaan atau budaya orang Arab, ia juga bukan termasuk monopoli dari mereka (Shihab, 2014: 48). Menurut ulama dan filosof besar Iran Kontemporer, Murtadha Mutahhari menyatakan bahwa *hijab* termasuk juga *cadar* telah dikenal di kalangan bangsa-bangsa kuno, jauh sebelum datangnya Islam. Hal demikian juga di tempat-tempat lain selain Arab, bahkan tuntutanannya lebih keras daripada yang

diajarkan oleh Islam (Mutahhari, 1990: 34). Pakar lain menambahkan, bahwa orang-orang Arab meniru orang Persia yang mengikuti agama Zardasyt dan yang menilai wanita sebagai makhluk tidak suci, karena itu mereka diharuskan menutup mulut dan hidungnya dengan sesuatu agar nafas mereka tidak mengotori api suci yang merupakan sesembahan agama Persia lama. Orang-orang Arab meniru juga masyarakat Byzantium (Romawi) yang memingit wanita di dalam rumah.

Hal tersebut bersumber dari masyarakat Yunani kuno yang ketika itu membagi rumah-rumah mereka menjadi dua bagian, masing-masing berdiri sendiri, satu untuk pria dan satu lainnya untuk wanita. Di dalam masyarakat Arab, tradisi ini menjadi sangat kukuh pada saat pemerintahan Dinasti Umawiyah, tepatnya pada masa pemerintahan al-Walid yaitu pada penguasaanya menetapkan adanya bagian khusus untuk wanita di rumah-rumah. Adapun pada masa jahiliyah dan awal Islam, wanita-wanita di Jazirah Arabiah memakai pakaian yang pada dasarnya mengundang kekaguman laki-laki, di samping untuk menampik udara panas yang merupakan iklim umum padang pasir.

Mereka juga memakai kerudung, hanya saja kerudung tersebut sekedar diletakkan di kepala dan biasanya tersulur ke belakang, sehingga dada dan kalung yang menghiasi leher mereka tampak dengan jelas. Bahkan boleh jadi sedikit dari daerah buah dada dapat terlihat karena longgar atau terbukanya baju mereka itu. Telinga dan

leher mereka juga dihiasi anting dan kalung. Setelah Islam datang, penggunaan cadar bagi perempuan muslim tidak diperintahkan dan tidak pula dilarang, melainkan membiarkannya menjadi tradisi bagi manusia (Syuqqah, 1997: 290) Wanita-wanita merdeka dan terhormat berciri khas dengan memakai kain yang menutupi mukanya dengan tersisa matanya saja yaitu niqab (cadar) bersama pakaian yang lain seperti jilbab. Sedangkan wanita miskin atau budak memakai pakaian minim dan membuka wajahnya. Bahkan kadang-kadang membuka kepalanya, seakan-akan sebagai simbol kepapaan. Sebaliknya, bercadar sebagai simbol kemewahan (Syuqqah, 1997: 293)

3. Motivasi Penggunaan Cadar Mahasiswi

Penggunaan cadar di kalangan masyarakat saat ini bukan merupakan hal yang asing lagi, begitu pula di kalangan mahasiswi. Ada beberapa alasan yang dapat melandasi seseorang menggunakan cadar sebagai berikut

a. Fakta Teologis

Fakta teologis Yaitu alasan memakai jilbab sebagai kewajiban agama. Mereka yang memakai jilbab ini akan memahaminya sebagai kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan. Pemakai jilbab pun sesuai dengan standar - standar syariat , tidak hanya sebagai penutup rambut dan kepala, namun pemakaian jilbab menurut mereka yaitu mengulurkan jilbab samapai kedada. Pemakaian jilbab dimaksudkan menjaga kehormatan dengan menutup aurat dari pandangan orang

yang bukan muhrimnya sebagaimana dalam al-quran surat An-Nur ayat 31.

Sedangkan cadar merupakan bagian dari jilbab untuk menutup aurat perempuan yang menutupi bagian wajah kecuali kedua mata. Dalam hal ini jilbab yang dipakai berdasarkan fungsi iman, dimana pakaian mencerminkan keimanan pemakai, bagaimana cara seseorang mengenakan pakaian bisa merupakan wujud dari keimanannya kepada Allah swt. Umumnya perubahan seseorang dalam berpakaian menjadi busana yang lebih Islami menunjukkan adanya perubahan dalam penghayatan ajaran agama karena itu, pakaian akhirnya mencerminkan kualitas moral seseorang, lambang kesadaran dan keinsafan seseorang terhadap syariat agama.

b. Fakta Psikologis

Perempuan yang berjilbab atas motif ini, tidak memandang lagi jilbab sebagai kewajiban agama, namun sebagai budaya dan kebiasaan yang bila di tinggalkan, akan membuat suasana hati tidak tenang. Kita bias menemukan muslimah yang progresif dan liberal masih mengenakan jilbab, karena kenyataan psikologis tersebut. Bentuk dengan jilbab yang dikenakan berbeda dengan model pertama dan di sesuaikan dengan konteks dan fungsinya. Demikian juga dengan gaya hidup pemakainya jauh lebih terbuka, dan pergaulan mereka sangat luas, berbeda dengan para wanita yang memakai jilbab dengan alasan teologis di atas.

Menurut Surti Retna dkk jilbab ini mempunyai fungsi emosional, jilbab mencerminkan emosi pemakainya, wanita yang memakai jilbab mencerminkan citra diri yang stabil, cenderung mengendalikan emosi, pakaian mencerminkan kepribadian, nilai citra dan estetika pemakai. Oleh karena itu kita bisa menyimpulkan bahwa fakta yang dapat menimbulkan seseorang menggunakan cadar karena adanya dorongan dari dalam dirinya ataupun dari orang lain yang mereka yakini dan ketahui bahwa jilbab saja tidak cukup untuk menutup aurat mereka, karena pendapat mereka dari apa yang mereka pelajari bahwa aurat wanita tidak hanya dari ujung kepala hingga ujung kaki kecuali wajah dan kedua telapak tangan, akan tetapi wajah pun termasuk kedalam bagian aurat wanita, sehingga wajib baginya untuk menutupnya dengan menggunakan cadar. Cadarpun merupakan bagian dari jilbab yang dipakai tidak hanya berdasarkan fungsi iman, yang mencerminkan keimanannya terhadap Allah SWT. Akan tetapi digunakan untuk menjaga diri dari hal-hal buruk seperti fitnah seseorang terhadap dirinya, apalagi jika dia merupakan wanita yang memiliki wajah cantik sehingga dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah.

Ada banyak alasan yang bisa dijadikan motivasi oleh para wanita muslimah dalam berjilbab. Berkaitan dengan adanya motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dalam memakai jilbab, hal ini akan berpengaruh dalam konsistensi wanita muslim untuk memakai jilbab

dikehidupan sehari-hari. Seorang yang mengenakan jilbab atas kemauan sendiri, tidak merasa terpaksa, menunjukkan adanya sikap positif, terhadap jilbab dan itu berarti wujud kecintaan terhadap islam dan ajaran nya. Berjilbab adalah konsekuensi atau cermin dari muslimah, sebab hanya orang-orang yang beriman yang ikhlas yang taat dan patuh dalam melaksanakan seluruh misi yang diperintahkan Allah SWT. Sama hal nya dengan wanita yang memakai cadar, merupakan suatu bentuk ke taatan terhadap allah atas perintah nya dan agar terhindar dari fitnah yang timbul karena wajah cantik yang mereka miliki sehingga mereka mewajibkan diri nya untuk menggunakan cadar, agar terlindungi dan terhindar dari fitnah yang muncul karena kecantikannya sendiri. Dorongan memakai cadar yang bersumber dari dirinya, sebagai refleksi diri merupakan wujud kesadaran untuk melaksanakan ajaran agama